

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja. Perusahaan-perusahaan di sektor ini menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam menghindari kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan secara optimal. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* menjadi penting untuk memberikan solusi bagi perusahaan dalam menghadapi risiko tersebut.

Menurut Ilmi (2025) Industri pariwisata di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, berkontribusi sekitar 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022, diikuti dengan penerimaan sektor pariwisata sebesar US\$14,63 miliar. Berdasarkan data BPS, sektor akomodasi dan makan minum pada tahun 2023 mencatat pertumbuhan yang signifikan. Laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada sektor ini mencapai 13,38% menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Pada tahun 2024, menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor pariwisata diperkirakan memberikan kontribusi sebesar 4% hingga 4,5% terhadap PDB. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seiring dengan pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi.

Tabel 1.1
Status *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pariwisata

Tahun	<i>Distress Zone</i>	<i>Grey Zone</i>	<i>Green Zone</i>	Total
2022	18 Perusahaan (35%)	25 Perusahaan (49%)	8 Perusahaan (16%)	51
2023	11 Perusahaan (22%)	24 Perusahaan (47%)	16 Perusahaan (31%)	51
2024	6 Perusahaan (12%)	18 Perusahaan (35%)	27 Perusahaan (53%)	51

Keterangan: Z-Score > 2,6 = Safe Zone; 1,1-2,6 = Grey Zone; < 1,1 = Distress Zone (Ony Serapita br Sembiring et al, 2024)

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri sektor pariwisata Indonesia mengalami transformasi signifikan selama periode 2022-2024, dari kondisi krisis menuju tahap pemulihan. Pada tahun 2022 merupakan salah satu tahun awal pemulihan bagi industri sektor pariwisata, karena dampak *Covid-19* masih terasa, karena masih adanya pembatasan perjalanan, penurunan wisatawan asing, dan ketergantungan tinggi pada pembiayaan jangka pendek. Pada tahun 2023, merupakan tahun transisi perekonomian yang membaik, dan kegiatan pariwisata mulai kembali berjalan normal. Dan pada tahun 2024, merupakan tahun politik dan pemilu, tetapi dengan terjaganya stabilitas politik mampu mendorong kepercayaan pasar dan industri pariwisata mulai berada di kondisi aman.

Pemilihan keempat variabel independen tersebut karena secara teoritis memiliki hubungan yang erat dengan *financial distress* suatu perusahaan. *Current Ratio* (CR) memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur modal dan risiko keuangan, *Debt to Asset Ratio* (DAR) mencerminkan tingkat *leverage* perusahaan, ukuran perusahaan menggambarkan skala operasi dan akses terhadap sumber daya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mencerminkan profitabilitas perusahaan dan efisiensi penggunaan ekuitas.

Financial distress dapat mengakibatkan konsekuensi serius bagi perusahaan, seperti restrukturisasi utang, kehilangan reputasi, penurunan nilai saham, atau bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal perusahaan seperti likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berinteraksi dalam mempengaruhi risiko *financial distress*. Namun, hubungan antara variabel-variabel ini tidak bersifat langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk profitabilitas yang dapat berperan sebagai variabel moderasi.

Likuiditas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah cenderung lebih rentan terhadap risiko *financial distress*, karena tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Kasmir, 2021). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten. Penelitian Nurul Fatimah (2021) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanah et al. (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko *financial distress* jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang efektif (Kasmir, 2021). Penelitian Pebrianti et al. (2023) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Effendi & Hariyono (2022) mendapatkan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage sebagai indikator struktur modal perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai operasionalnya. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, namun di sisi lain juga dapat memberikan manfaat pajak dan meningkatkan return bagi pemegang saham. Penelitian Hanifah Tri Handayani, et al. (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sementara penelitian Indra Gunawan Siregar et al. (2023) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Disisi lain, Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendanaan, diversifikasi yang lebih luas, dan ekonomi skala yang dapat mengurangi risiko *financial distress*. Namun, penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Deden Edwar Yokeu Bernardin et al.

(2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Ni Nyoman Ayu Savitri et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi prediktor yang konsisten terhadap *financial distress*.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dan dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dengan *financial distress*. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membantu perusahaan mengatasi masalah likuiditas, solvabilitas, dan *leverage*, sehingga menurunkan risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Mutmainah (2025) menjelaskan bahwa profitabilitas mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap *financial distress* dan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Pemilihan sub sektor ini sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategisnya dalam pembangunan ekonomi nasional serta karakteristik uniknya yang rentan terhadap dinamika ekonomi global dan lokal. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) yang mewakili likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mewakili solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mewakili *leverage*, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset sebagai variabel independen terhadap *financial distress* dengan *Return On Equity* (ROE) yang mewakili profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Dengan latar belakang dan research gap tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain meliputi :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
5. Bagaimana profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
6. Bagaimana profitabilitas memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap

financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?

7. Bagaimana profitabilitas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?
8. Bagaimana profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain meliputi :

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
5. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
6. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
7. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
8. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan, khususnya terkait dengan *financial distress*.
2. Memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan, khususnya pada sektor pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi perusahaan sektor pariwisata alam mengidentifikasi dan mengelola risiko *financial distress*.
2. Memberikan masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan sektor pariwisata.
3. Memberikan referensi bagi regulator dalam menyusun kebijakan untuk mendukung kelangsungan usaha perusahaan sektor pariwisata.

2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Agensi

Jesen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan “*agency relationship as a contract under which one or more person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*” yang artinya hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (agen) melakukan suatu layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen

Teori agensi menurut Sesen dalam (Maria Martina Mboko et al., 2023) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan agen. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. *Principal* bisa diartikan sebagai pihak yang memberikan modal kepada agen agar bisa bertindak atas nama *principal* untuk menjalankan perusahaan dan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkannya.

Teori agensi Menjelaskan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dapat berpengaruh pada keputusan likuiditas dan solvabilitas, serta dampaknya terhadap *financial distress*.

2.1.2 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana arus kas perusahaan tidak memadai untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan yang akan merugikan perusahaan (Brigham & Daves, 2010). *Financial distress* dapat terjadi sebelum kebangkrutan dan dapat menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan.

Penyebab terjadinya *Financial distress* dapat berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal perusahaan seperti buruknya manajemen perusahaan, ketidakefisienan operasional dan kebijakan yang salah. Dan faktor eksternal seperti resesi ekonomi, persaingan antar perusahaan, dan perubahan teknologi.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Mahanani & Kartika (2022), likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Likuiditas yang baik, dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Likuiditas merupakan konsep yang penting dalam manajemen keuangan perusahaan karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Namun, likuiditas yang tinggi juga dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dikelola secara efisien. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan.

2.1.4 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Putu et al. (2022), teori solvabilitas merupakan teori yang mempelajari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, terutama kewajiban jangka panjang.

Solvabilitas memfokuskan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya agar tidak merusak struktur modal dan nilai perusahaan. Solvabilitas bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan untuk meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

2.1.5 Leverage

Menurut Kasmir (2021) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang sangat besar dan akan sangat sulit melepaskan beban utang tersebut.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Sarmigi *et al.* (2022) ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan dapat mengambil keuntungan dari skala ekonomi, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan nilai pasar. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu perusahaan yang tergolong kelompok perusahaan besar memiliki beberapa keuntungan yang lebih dalam hal peminjaman dana kepada pihak lain.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu (Guntoro & Syahyuni, 2024). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang penting untuk menilai kinerja perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor, kreditor atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi tergantung pada bagaimana manajemen dapat mengatur operasional perusahaan. Semakin baik manajemen menjalankan perusahaan dan meminimalisir biaya operasional, maka keuntungan perusahaan akan cukup tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Keterangan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nama : Deden Edwar Yokeu Bernadin dan Gita Indriani (2020)	<i>Financial Distress: Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas</i>	• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Rasio Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel <i>Leverage</i>, Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Ukuran Perusahaan
Nama : Bambang Sugiharto, Trisandi Eka Putri dan Risa Masyuniar Nur Alim (2021)	<i>The Effect Of Liquidity, Leverage, And Sales Growth On Financial Distress With Profitability As Moderating Variables (Case Study Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2017 – 2019)</i>	• Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas mampu memperlemah pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Pebrianti G, Edy Suryadi dan Heni Safitri (2023)	Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	• Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Linda Masni Hayati dan Mu'minatus Sholichah (2022)	Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan <i>Sales Growth</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i>	• Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leveage</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>

		• Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Effendi N. K & Hariyono A. (2022)	Pengaruh Solvabilitas dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kesulitan Keuangan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	• Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan • <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan • Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara Solvabilitas terhadap Kesulitan Keuangan • Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Amah, N., P. R., Z., & Sudrajat, M. A. (2023)	Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh <i>Leverage</i> , TATO, dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	• <i>Leveage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Likuiditas dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh TATO terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Indra Gunawan, Dede Sunaryo dan Anita Indah Kirana (2023)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	• Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Hanifah Tri Handayani dan Kus Tri Andyarini (2020)	<i>The Effect Of Liquidity and Leverage On Financial Distress With Profitability As a Moderation Variables</i>	• Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas mampu memoderasi Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak mampu memoderasi <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
Nama : Ni Nyoman Ayu Savitri dan Widhi Ariestianti Rochdianingrum (2022)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	• Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh Likuiditas dan Perumbuhan Penjualan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas mampu memoderasi Ukuran Perusahaan

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mengacu seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar kewajibannya. Semakin cepat perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi sebuah sinyal bagi investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanah et al. (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, terutama kewajiban jangka panjang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi rentan terjadi *financial distress*. Penurunan laba perusahaan merupakan sinyal buruk yang akan berpengaruh terhadap keputusan investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan begitu, perusahaan akan kehilangan dana yang berasal dari investor atau kreditur dan berakibat perusahaan gagal bayar kewajibannya dan berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023), mendapatkan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Effendi & Hariyono (2022) mendapatkan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2021) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Bisnis yang sangat bergantung pada utang akan menghadapi kesulitan dalam melakukan pembayaran di masa mendatang karena jumlah uang yang dimilikinya lebih sedikit daripada jumlah utang. Akan ada risiko kesulitan keuangan jika situasi tersebut tidak dapat diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Deden et al. (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023), mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sarmigi *et al.* (2022) ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan dapat mengambil keuntungan dari skala ekonomi, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan nilai pasar. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan melalui total aset yang dimiliki perusahaan dengan modal dan aktiva yang dimilikinya (Ayu dan Widhi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Deden *et al.* (2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Ni Nyoman Ayu Savitri *et al.* (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi prediktor yang konsisten terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.3.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Handayani & Andyarini (2020) Penambahan variabel moderasi profitabilitas juga didukung oleh perbedaan penelitian empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Profitabilitas dipilih karena setiap laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan dapat digunakan untuk melunasi utang perusahaan, karena apabila perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu, maka tingkat kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Andyarini (2020) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₅ : profitabilitas memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

2.3.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, terutama kewajiban jangka panjang perusahaan. Menurut Safitri & Yuliana (2021) Penambahan profitabilitas sebagai variabel moderasi digunakan karena berdasarkan teori keagenan tingginya profitabilitas akan meningkatkan laba bersih. Jika laba meningkat maka perusahaan mampu membiayai kewajiban juga meningkat, sehingga akan meminimalisir risiko terjadinya *financial ditrees*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti *et al.* (2023) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara solvabilitas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₆ : profitabilitas memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

2.3.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Investor harus mempertimbangkan dengan cermat jumlah dana yang digunakan agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan dan strategi perusahaan. Jika solusi keuangan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, kemungkinan akan menghadapi kesulitan pembayaran di masa depan karena kewajiban yang lebih besar atau sama dengan total aset yang dimiliki (Ayu dan Widhi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amanah et al. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₇ : profitabilitas memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

2.3.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut Ayu dan Widhi (2022) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Widhi (2022) menyatakan bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*.

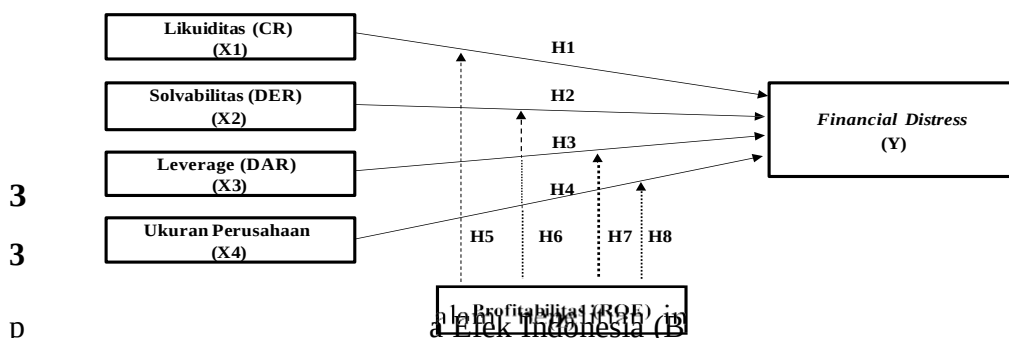
Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₈ : profitabilitas memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis / Model Penelitian

Kerangka Pemikiran Teoritis menggambarkan antara variabel yang diuji dalam penelitian. Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka Kerangka Pemikiran Teoritis yang diajukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan serta variabel moderator pada penelitian ini adalah profitabilitas.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Seluruh data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data sekunder tersebut berupa data untuk semua variabel yaitu variabel *financial distress*, likuiditas, solvabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari website www.idx.co.id.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor pariwisata periode 2022-2024 sebanyak 51 emiten dengan daftar perusahaan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sektor Pariwisata

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	Arthavest Tbk
3	BAIK	PT Bersama Mencapai Puncak Tbk.
4	BAYU	Bayu Buana Tbk
5	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk
6	BLTZ	PT Graha Layar Prima Tbk
7	BOLA	PT Bali Bintang Sejahtera Tbk
8	CLAY	PT Citra Putra Realty Tbk
9	CNMA	PT Nusantara Sejahtera Raya Tbk
10	CSMI	PT Cipta Selera Murni Tbk.
11	DFAM	PT Dafam Property Indonesia Tbk
12	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk.
13	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk
14	ENAK	PT Champ Resto Indonesia Tbk
15	ESTA	PT Esta Multi Usaha Tbk.
16	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
17	FITT	PT Hotel Fitra International Tbk
18	GOLF	PT Intra GolfLink Resorts Tbk
19	GRPH	PT Griptha Putra Persada Tbk.
20	HAJJ	PT Arsy Buana Travelindo Tbk
21	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
22	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk
23	HRME	PT Menteng Heritage Realty Tbk.
24	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk
25	JGLE	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk.
26	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk
27	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
28	KDTN	PT Puri Sentul Permai Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
29	KPIG	MNC Land Tbk
30	LUCY	PT Lima Dua Lima Tiga Tbk
31	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk
32	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
33	MAPB	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk.
34	MINA	PT Sanurhasta Mitra Tbk.
35	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
36	NATO	PT Surya Permata Andalan Tbk
37	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk
38	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
39	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
40	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
41	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
42	PLAN	PT Planet Properindo Jaya Tbk
43	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk
44	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk
45	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
46	PZZA	PT Sarimelati Kencana Tbk.
47	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk
48	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk
49	SNLK	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk.
50	SOTS	PT Satria Mega Kencana Tbk.
51	UANG	PT Pakuan Tbk

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan di sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode tahun 2022-2024 adalah perusahaan sektor pariwisata di Indonesia sangat beragam dan mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode pooling data *puspositive sampling*, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI periode tahun 2022-2024.
2. Perusahaan pariwisata yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2022-2024.
3. Perusahaan pariwisata yang membuat laporan keuangan dengan satuan rupiah.
4. Perusahaan pariwisata yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan pooling data, yaitu metode penggabungan data lintas waktu (*time series*) dan lintas entitas (*cross section*) untuk periode tiga tahun (2022–2024). Pendekatan ini digunakan dalam rangka membentuk data panel, sehingga diperoleh total observasi sebanyak $n \times 3$, dengan n merupakan jumlah perusahaan sampel yang memenuhi seluruh kriteria.

Metode pooling data dipilih karena memungkinkan penelitian menangkap dinamika keuangan perusahaan dari waktu ke waktu serta meningkatkan jumlah observasi, yang pada gilirannya meningkatkan kekuatan dan keandalan pengujian statistik (Ghozali, 2020).

3.4 Definisi Konsep Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, solvabilitas *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1 *Financial Distress*

Menurut Puspitasari *et al.* (2024) *financial distress* sebagai kesulitan keuangan yaitu suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan. Menurut Ony Serapita br Sembiring *et al.* (2024) Rumus Z – Score Modifikasi merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak. Hasil penelitian Edward I. Altman tersebut menghasilkan rumus Z – Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *financial distress index*

X₁ = *working capital to total asset*

X₂ = *retained earning to total asset*

X₃ = *earning before interest and taxes of liabilities*

X₄ = *book value of equity to book value of total liabilities*

Klasifikasi :

1. Z < 1,1 dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. 1,1 < Z < 2,6 dikategorikan perusahaan mengalami *grey area*.
3. Z > 2,6 dikategorikan perusahaan sehat.

3.4.2 Likuiditas

Menurut Ali *et al.* (2022) likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu yang singkat. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini yaitu menggunakan *current ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Klasifikasi :

1. CR > 200% dikategorikan perusahaan punya aset lancar dua kali lipat dari kewajiban jangka pendek.
2. CR > 100% < 200% dikategorikan mampu membayar utang lancar tepat waktu.
3. CR < 100% dikategorikan aset lancar tidak cukup menutupi kewajiban lancar.

3.4.3 Solvabilitas

Menurut Effendi & Hariyono (2022) solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mencari sumber pendanaan untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Klasifikasi :

1. DER > 150% dikategorikan perusahaan terlalu banyak utang.
2. DER > 100% < 150% dikategorikan struktur modal seimbang antara utang & ekuitas.
3. DER < 100% dikategorikan perusahaan lebih banyak dibiayai modal sendiri.

3.4.4 Leverage

Menurut Kasmir (2021) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Bisnis yang sangat bergantung pada utang akan menghadapi kesulitan dalam melakukan pembayaran di masa mendatang karena jumlah uang yang dimilikinya lebih sedikit daripada jumlah utang. Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* pada penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Klasifikasi :

1. DAR > 70% dikategorikan Sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
2. DAR > 50% < 70% dikategorikan struktur modal masih wajar.
3. DAR < 50% dikategorikan perusahaan lebih banyak dibiayai modal sendiri.

3.4.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Sarmigi *et al.* (2022) ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan dapat mengambil keuntungan dari skala ekonomi, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan nilai pasar. Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah menggunakan aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aktiva})$$

Klasifikasi :

1. $\ln(\text{total aktiva}) > 28$ dikategorikan skala besar, akses modal kuat & lebih stabil.
2. $\ln(\text{total aktiva}) > 26 < 28$ dikategorikan skala menengah, stabil.
3. $\ln(\text{total aktiva}) < 26$ dikategorikan Skala kecil, aset terbatas.

3.4.6 Profitabilitas

Menurut Taliding et al. (2023) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan untuk mempengaruhi keputusan dividen distribusi. Indikator yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Equity (ROE)*.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Klasifikasi :

1. ROE > 20% dikategorikan perusahaan sangat menguntungkan.
2. ROE > 10% < 20% dikategorikan profitabilitas baik, efisiensi modal optimal.
3. ROE < 10% dikategorikan Kinerja kurang baik, laba kecil dibanding modal.

3.5 Alat Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Langkah awal yang digunakan sebelum analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Untuk memastikan koefisien regresi objektif, konsisten, dan akurat dalam estimasi, pengujian ini dilakukan. (Ghozali, 2020).

3.5.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah *noise* atau variabel residual dalam suatu model untuk regresi terdistribusi normal. Hal ini karena uji-t dan uji-F diketahui mengasumsikan bahwa ada distribusi normal untuk residual. Pelanggaran asumsi ini ketika terjadi, uji statistik tidak valid untuk ukuran sampel kecil. Uji dapat digunakan untuk memeriksa kenormalan dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji grafik histogram, dan uji *P-P Plot*. Distribusi model regresi dikatakan normal jika signifikansi nilai residual > 0,05. Sebaliknya, jika signifikansi residual < 1. Pada 0,05, distribusi model regresi dikatakan tidak normal. (Ghozali, 2020).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah suatu model regresi mendeteksi Variabel bebas saling berkorelasi (independen). Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang sesuai. Variabel independen tidak ortogonal jika berkorelasi satu sama lain. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang tidak terkait dengan korelasi nol di antara mereka. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* menunjukkan multikolinearitas (VIF). Variabilitas variabel independen lainnya diukur dengan toleransi. *Tolerance* yang lebih rendah sesuai dengan VIF yang lebih tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Untuk kriteria uji multikolinearitas, jika toleransi < 0,10 serta nilai VIF > 10, artinya mencerminkan adanya multikolinearitas. (Ghozali, 2020).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual dalam satu kali pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, dan jika tetap ada, maka disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual pada model regresi diidentifikasi menggunakan uji Glejser. Heteroskedastisitas dapat

ditentukan ketika muncul hasil dengan angka signifikan (sig) < 0,05. Sebaliknya, apabila tidak terbentuk heteroskedastisitas ketika muncul hasil dengan angka signifikan (sig) > 0,05. (Ghozali, 2020).

3.5.2 Uji Kebaikan Model (Uji F)

Uji kebaikan model atau uji F dimaksudkan untuk mendeteksi secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. (Ghozali, 2020).

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) yaitu mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat diamati pada hasil nilai R Square. Nilai R Square menunjukkan respon variabel dependen terhadap variabel independen. (Ghozali, 2020).

3.5.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah teknik analisis regresi yang digunakan untuk menginvestigasi apakah kekuatan atau arah hubungan antara dua variabel dapat dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel ketiga. Dengan kata lain, MRA memungkinkan untuk memahami bagaimana interaksi antara variabel independen dan variabel moderator dapat mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi. Ini membantu mengeksplorasi apakah hubungan antara dua variabel dapat berubah tergantung pada tingkat atau kondisi variabel moderator (Ghozali, 2020). Persamaan MRA nya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1.Z + \beta_6 X_2.Z + \beta_7 X_3.Z + \beta_8 X_4.Z + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Financial Distresss</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= Koefisien regresi
X1	= Likuiditas
X2	= Solvabilitas
X3	= <i>Leverage</i>
X4	= Ukuran Perusahaan
Z	= Profitabilitas
X1.Z	= Interaksi Likuiditas – Profitabilitas
X2.Z	= Interaksi Solvabilitas – Profitabilitas
X3.Z	= Interaksi <i>Leverage</i> – Profitabilitas
X4.Z	= Interaksi Ukuran Perusahaan – Profitabilitas
e	= Error

3.5.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) pada dasarnya menghitung kontribusi relatif dari setiap variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Pengujian didasarkan pada nilai-t dan tingkat signifikansi. Jika hasil signifikansi < 0,05 maka hipotesis dapat dianggap diterima, sebaliknya jika hasil signifikansi > 0,05 maka hipotesis dapat dianggap ditolak atau tidak diterima. (Ghozali, 2020).